

PERSEBARAN BANGUNAN PERTAHANAN JEPANG DI TELUKBETUNG KOTA BANDAR LAMPUNG

THE DISTRIBUTION OF JAPANESE DEFENSE STRUCTURES IN TELUKBETUNG, BANDAR LAMPUNG CITY

Naskah diterima:
12-09-2017

Revisi terakhir:
8-11-2017

Naskah disetujui terbit:
10-11-2017

Iwan Hermawan
Balai Arkeologi Jawa Barat
Jl. Raya Cinunuk Km. 17 Cileunyi Bandung, 40623
iwan1772@gmail.com

Abstract

Lampung is one of the strategic areas in Sumatera, because it is the gateway to the southern part of the island. The strategic position encouraged the Japanese to build defense structures (bunkers) in Telukbetung. The building of the defense structures was an anticipation effort to the Second World War. The problem in this article is the distribution of Japanese defense structures in Telukbetung, particularly the relation between the distribution of the Japanese defense structures and the strategy in dealing with the Second World War. The method being used is descriptive, and data collecting was carried out through bibliographical studies, survey, and interviews. Data analysis was done using the spatial approach. Based on their distribution, it seems like the defense structures in Telukbetung were built by taking into account the strategic locations and military strategy in anticipation to the Second World War.

Keywords: Strategic Area; Telukbetung; Bunker; Military Strategy; the Second World War

.Abstrak

Lampung merupakan salah satu kawasan strategis di Sumatera, karena merupakan pintu gerbang pulau Sumatera di bagian selatan. posisi strategis tersebut mendorong Jepang untuk membangun bangunan pertahanan di Telukbetung. Pembangunan bangunan pertahanan tersebut dilakukan guna menghadapi Perang Dunia II. Permasalahan pada tulisan ini, adalah Persebaran Bangunan Pertahanan Jepang di Telukbetung, khususnya Hubungan antara persebaran bangunan pertahanan Jepang dengan strategi dalam menghadapi Perang Dunia II. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, survey, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan keruangan. Berdasarkan persebarannya, bangunan pertahanan di Telukbetung dibangun dengan memperhatikan letak strategis dan strategi militer dalam menghadapi Perang Dunia II.

Kata Kunci: Daerah Strategis; Telukbetung; Bunker; Strategi Militer; Perang Dunia II.

PENDAHULUAN

Kota Bandar Lampung merupakan kota strategis di selatan Sumatera, karena kota ini merupakan gerbang Pulau Sumatera di bagian Selatan. Letak geografis tersebut diperkuat

dengan berlimpahnya hasil bumi, terutama lada dan damar yang terkenal ke segala penjuru dunia. Kondisi tersebut sudah berlangsung lama, bahkan jauh sebelum datangnya bangsa penjajah menginjakkan kaki di bumi Nusantara. Menurut

Dagregister (Buku harian yang dibuat dan dipelihara oleh pimpinan VOC) halaman 777-779 menguraikan, Laporan Residen Banten William Caff kepada Gubernur Jenderal Cornelis Speelman yang didasarkan pada keterangan Pangeran Aria Dipati Ningrat (Duta Kesultanan Banten) yang dikemukakan kepada Residen Banten pada tanggal 17 Juni 1682 berisikan antara lain “Lampung Telokbetong di tepi Laut adalah tempat kedudukan seorang Dipati Tumenggung Nada Negara membawahi 3000 orang” (Team Penggali Hari Jadi 1982, 11).

Sebelum disebut Telokbetong, daerah tersebut disebut *Suti Karang* yang kemudian sering disebut *Teluk* karena daerahnya berada di daerah yang banyak teluknya. Seorang Koopman yang bernama Herbertus de Jager dalam laporannya menyebut nama daerah tersebut adalah *Telloc* dan William Caff menyebutnya *Telokbetong* karena kota tersebut berada di bawah Bukit Betung. Pada laporannya di bulan Agustus 1682, Koopman de Jager menjelaskan bahwa Desa Kuripan Pesisir, Perwata, dan Suti Karang (Telukbetung) yang terletak di dalam Teluk Lampung merupakan “pabean” dan tempat penimbunan Lada dari seluruh pelosok daerah Lampung (Yusuf 1984, 24–25).

Pada tahun 1817 Belanda memasukkan Lampung sebagai bagian keresidenan Banten dan menempatkan seorang Asisten Residen di Telukbetung.

Karena masih banyak terjadi gangguan dan perlawanan terhadap usaha-usaha dagang Belanda, setahun sesudah itu (1818) pemerintah kolonial Belanda menempatkan seorang penguasa sipil dan mengalihkan pemerintahan sipil di Telukbetung. Tahun 1847 kota Telukbetung dijadikan sebagai tempat kedudukan penguasa pemerintahan Belanda.

Berdasarkan *Staatsblad nomor 70/ 1873*, Karesidenan Lampung dibagi menjadi 6 *Afdeling*, Telokbetong menjadi salah satunya dan beribukota di Telukbetung. *Staatsblad* tersebut kemudian diubah dengan *Staatsblad nomor 88/ 1880* yang menetapkan bahwa *Afdeling* Telukbetung dan sekitarnya beribukota di Tanjungkarang. Tiga tahun kemudian, tahun 1883, kota Telukbetung luluh lantak dihancurkan gelombang tsunami akibat meletusnya Gunung Krakatau. Peristiwa ini mendorong semakin berkembangnya kota Tanjungkarang (Yusuf 1984, 27–28).

Pada masa pemerintahan Jepang, Sumatera berada di bawah pemerintahan Militer Angkatan Darat (Tentara ke-25) yang berpusat di Bukit Tinggi. Pemerintahan Militer ini membentuk 10 Karesidenan (*Syu*), yaitu : Aceh, Sumatera Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Jambi, Palembang, Lampung, Bangka, dan Belitung (Poesponegoro 2010). Pada masa tersebut, kota Telukbetung dipimpin

oleh *sischo*, berkebangsaan Jepang dan wakilnya berasal dari bangsa Indonesia yang disebut *fukusischo* dengan tugas membantu pekerjaan sehari-hari. Selama pendudukannya di Indonesia, termasuk di Telukbetung, Jepang membangun bangunan-bangunan pertahanan (Yusuf 1984, 29–30). Bangunan-bangunan pertahanan tersebut tersebar di daerah pesisir sampai ke kawasan perbukitan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, Permasalahan yang diajukan pada tulisan ini adalah bagaimana hubungan antara persebaran Bangunan Pertahanan dengan Strategi Jepang dalam menghadapi Perang Dunia II. Tujuan penulisan ini adalah menguraikan keterkaitan antara persebaran bangunan pertahanan Jepang di Telukbetung–Tanjungkarang dengan Strategi yang diterapkan Jepang dalam menghadapi Perang Dunia II.

Bangunan pertahanan atau *bunker* adalah sebuah lokasi militer atau bangunan yang didirikan secara khusus, diperkuat dan tertutup yang digunakan untuk melindungi sebuah instalasi, daerah ataupun sepasukan tentara dari serangan musuh atau untuk menguasai suatu daerah (Moeliono 1990: 103). Secara teknologis, *bunker* seluruhnya dibuat dengan memakai cor yang merupakan campuran antara semen, pasir, dan kerikil. Teknik cor tersebut dipadukan dan dikombinasikan dengan lepa. Pemakaian lepa terutama untuk menghaluskan dinding

luar dan dinding dalam *bunker* (Chawari 2016, 71). Dalam bahasa Inggris *bunker* disebut *fort* dan Belanda disebut *kasteel*. Kata *fort* sendiri berasal dari bahasa latin *fortise* yang berarti teguh, kuat, sentausa atau tahan lama. Berdasarkan pengertian ini, yang dimaksud dengan *bunker* adalah bangunan yang kokoh dan kuat untuk perlindungan dan pertahanan terhadap serangan musuh (Budhiman 1992, 1). Berdasarkan uraian tersebut, *bunker* berkaitan erat dengan pertahanan dan perlindungan, karena Sesuai dengan tujuan pembangunannya, benteng memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang tinggal di dalamnya dan menjadi simbol pertahanan (Marihandono 2008, 146).

Berdasarkan teori pertahanan, maka barang siapa yang tidak berani menyerang lawannya berarti ia akan menjadi mangsa dari lawannya tersebut, maka setiap negara berupaya memperkuat dirinya agar dapat mempertahankan diri dari serangan negara lain atau untuk melakukan ekspansi ke negara lain guna memperluas daerah kekuasaannya. Berdasarkan teori organisme, terdapat hubungan ruang satu dengan ruang yang lain sehingga barang siapa memperoleh ruang yang lebih besar berarti memperoleh ruang gerak yang memberikan kemungkinan yang lebih banyak kepada bangsa yang bersangkutan (Hidayat dan Mardiono 1983, 40–41; Daldjoeni 1995)

Berdasarkan sifatnya terdapat dua jenis bangunan pertahanan, yaitu bangunan pertahanan permanen dan bangunan pertahanan lapangan. Bangunan pertahanan permanen merupakan bangunan pertahanan yang didirikan dengan sangat kuat dan ditekankan untuk fungsi pertahanan. Karena pendiriannya memerlukan sumberdaya dan waktu yang tidak sedikit, biasanya bangunan pertahanan dengan sifat seperti ini didirikan pada saat tidak ada perang atau pada masa damai, fungsi utama bangunan pertahanan tersebut adalah sebagai tempat berlindung bila ada serangan mendadak. Sementara bangunan pertahanan lapangan merupakan bangunan pertahanan sementara yang lebih ditekankan sebagai tempat berlindung pada saat penyerangan dan didirikan mendadak pada saat perang. Oleh karena itu bangunan pertahanan tersebut biasanya menggunakan bahan-bahan yang tidak terlalu kuat-seperti kayu atau tanah agar cepat dapat didirikan. Berdasarkan bentuknya, bangunan pertahanan dibagi menjadi dua, yaitu bangunan pertahanan berbentuk tembok keliling yang mengitari suatu wilayah, bahan pembuatnya dapat berupa kayu, tanah ataupun batu dan karang tergantung lokasi dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan, serta bangunan pertahanan yang berupa sekelompok bangunan yang didirikan berdekatan atau pada area yang

sama, misalnya markas tentara dan pergudangan.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dan tujuan yang ini dicapai, pada penulisan ini dipergunakan metode deskriptif-analitik. Data yang disajikan diperoleh dengan menggunakan studi pustaka, survei, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan keruangan (Sumaatmadja 1988). Pendekatan keruangan dilakukan untuk melihat hubungan sebaran bangunan pertahanan dengan lingkungan sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pertahanan merupakan suatu hal penting ketika perang dan damai, tanpa pertahanan yang kuat maka musuh dengan mudah akan masuk dan menghancurkan, serta merebut wilayah. Pendudukan Jepang di Indonesia antara tahun 1942–1945 tidak lepas dari situasi Perang Dunia II yang tengah terjadi masa itu. Untuk melindungi wilayah yang dikuasainya pascakekalahan Belanda di Indonesia, salah satu upaya yang dilakukan Jepang adalah memperkuat pertahanan terutama di wilayah-wilayah yang dianggap strategis secara pertahanan. Selain penguatan Pasukan, pada wilayah-wilayah tertentu dibangun berbagai bangunan pertahanan yang

ditujukan untuk menghambat laju pergerakan musuh.

Telukbetung (Bandar Lampung, sekarang) merupakan pintu masuk Pulau Sumatera dari selatan, yaitu dari Selat Sunda. Lokasinya yang strategis mendorong Jepang untuk membangun pertahanan di wilayah ini. Bangunan-bangunan pertahanan tersebut dibangun Jepang di lokasi-lokasi strategis secara geografis. Lokasi dimaksud, adalah kawasan pantai dan kawasan perbukitan di sekitar Telukbetung–Tanjungkarang dengan arah hadap Teluk Lampung dan jalan raya penghubung Telukbetung–Tanjungkarang. Berikut, adalah *bunker-bunker* pertahanan Jepang di Bandarlampung.

Bunker Pertahanan di Kelurahan Gotong Royong, Bandar Lampung yaitu (1) *Bunker* di antara SMAN 2 berbatasan dengan SMPN 25, terletak pada koordinat S 05025'35,60" dan E 105015'19,90". Sekarang bangunan tersebut sudah dikubur dan di atasnya berdiri dinding pemisah antara SMA Negeri 2 dan SMP Negeri 25.; (2) *Bunker* di halaman depan SMPN 25, Jl. Amir Hamzah, terletak pada koordinat S 05025'35,70" dan S 105015'21,5". Kondisi saat ini, bagian atap *bunker* masih dapat dilihat; (3) *Bunker* di depan kantor Dinas Pendidikan kota Bandar Lampung Jl. Amir Hamzah, terletak pada koordinat S 05025'35,6" dan E 105015'22,5", berada tepat di pinggir saluran air hujan. Kondisi saat ini masih

tampak bentuk bagian atasnya, pintu dan jendela masih kelihatan bekasnya namun tidak dapat dimasuki karena ditutup oleh semen agar air dari saluran tidak masuk ke dalam *bunker*; (4) *Bunker* di belakang kantor Dinas Pendidikan kota Bandar Lampung Jl. Amir Hamzah, terletak pada koordinat S 05025'39,1" dan E 105015'23,2". Kondisi saat ini, bangunan *bunker* tidak terawat, terkubur, dan dipenuhi oleh alang-alang sehingga tidak kelihatan lagi pintu masuk dan jendelanya; (5) *Bunker* di halaman Masjid Al Jihad terletak pada koordinat S 05025'36,4" dan E 105015'26,5" BT. Kondisi sekarang, bangunan sudah dikubur, atap *bunker* masih dapat dilihat (Hermawan 2012, 53-55).

Bunker di daerah sekitar bekas gedung Penerangan, Kampung Lungsir Kelurahan Sumurbatu, Kecamatan Telukbetung Utara: (1) *Bunker* 1, terletak pada koordinat S 05025'36,6" dan E 105015'33,7". Kondisi saat ini, bagian luar bangunan masih utuh, bagian dalam bangunan dipenuhi sampah dan brangkal, sehingga detail bentuk dalam bangunan tidak dapat diketahui; *Bunker* 2, terletak pada koordinat S 05025'38,1" dan E 105015'36,5". Kondisi saat ini, bangunan *bunker* terkubur dan hanya tampak bagian atapnya. Lahan di sekitar *bunker* merupakan lahan Pemakaman umum Muslim. Bentuk ruang dan ukuran detail bangunan *bunker* tidak dapat diketahui (Hermawan 2012, 55–56).

Bunker di daerah Pesisir: (1) *Bunker* di Kampung Rawa Jaya–Gudang Lelang, terletak pada koordinat S 05026'58,8" dan E 105016'09,2". Kondisi saat ini, bangunan *bunker* berada di tengah perkampungan padat penduduk, berada di bawah salah satu rumah. Kondisinya masih dapat dilihat keasliannya, namun tidak dipelihara.

perubahan bentuk bagian dalam *bunker*; (2) *Bunker* di kampung Kangkung RT 10 Lingkungan 2 kelurahan Kangkung Teluk Betung Selatan, terletak pada koordinat S 05026'54,3" dan E 105016'13,2". Kondisi saat ini, *bunker* berada di tengah perkampungan, tepatnya di dalam rumah. Bentuk dan ukuran bagian dalam bangunan *bunker* tidak dapat diketahui; (3)



Gambar 1. Bukur di kelurahan Gotong Royong : (a) Bukur di depan kantor Dinas Pendidikan kota Bandar Lampung, (b) sisa bagian atap Bukur di depan SMPN 25, (c) Bukur di belakang kantor Dinas Pendidikan, (d) Bagian atap bangunan Bukur di halaman depan masjid.
(Sumber: dokumentasi Balas Bandung, 2012)

Bentuk dan ukuran ruang bangunan *bunker* dapat diketahui karena tidak ada

bunker di Kampung Kangkung RT 7 Lingkungan 2 kelurahan Kangkung Teluk

Betung Selatan, terletak pada koordinat S 05026'52,9" dan E 105016'16,7". Kondisinya saat ini, *bunker* berada di tengah perkampungan, di dalam rumah, karena *bunker* tersebut tidak dapat dihancurkan maka pintu masuknya ditutup tembok dan bagian atasnya dijadikan lantai salah satu ruangan di rumah tersebut (Hermawan 2012, 56–58).

Bunker di depan kantor Dinas Pendidikan kota Bandar Lampung Jl. Amir Hamzah–Gotong Royong, posisinya persis berdampingan dengan saluran air hujan. Kondisi saat ini masih tampak bentuk bagian atasnya, pintu dan jendela masih kelihatan bekasnya namun tidak dapat dimasuki karena ditutup oleh semen agar air dari saluran tidak masuk ke dalam Bunker. Denah bangunan berbentuk prisma ukuran panjang keseluruhan 470 cm, lebar 300 cm, dan beratap cembung dengan tinggi 50 cm, secara rinci ukuran denah bangunan: panjang: 110 cm, 260 cm, sisi miring panjang 130 cm, sisi datar 110 cm. *Bunker* di halaman Masjid Al Jihad Kelurahan Gotong Royong. Ruangan *bunker* berada di bawah permukaan tanah sekarang yang merupakan halaman Masjid Al Jihad, di permukaan yang terlihat adalah atap *bunker* berbentuk mirip Trapesium (lihat gambar), dengan ukuran panjang sisi terpanjang 450 cm, lebar bagian tengah 270 cm, lebar sisi I 150 cm, sisi miring 20 cm, dan sisi II 100 cm. Bentuk *bunker*, arah hadap pintu, dan jendela pengamatan tidak diketahui karena

pengamatan di lapangan menunjukkan *bunker* tersebut sudah terkubur dan yang tampak di permukaan adalah bagian atap yang sejajar dengan permukaan tanah halaman masjid (Hermawan 2012, 53–5).

Bunker 1 di sekitar eksgedung Penerangan kampung Lungsir Kelurahan Sumurbatu Kecamatan Telukbetung Utara. Kondisi saat ini, bangunan *bunker* masih tampak bagian atasnya, namun bagian dalamnya telah dipenuhi oleh sampah dan brangkal sehingga bentuk dan ukuran detail bagian dalam belum dapat diketahui. Bentuk dan ukuran bagian atas *bunker* adalah: bangunan bunker berbentuk persegi empat dengan bagian atasnya cembung di bagian depan dan datar di bagian belakang. Denah alas bangunan Bunker berbentuk persegi empat dengan ukuran panjang 460 cm, lebar 280 cm. Tinggi dari permukaan tanah sekitar bagian depan 100 cm, bagian tengah 130 cm, dan bagian belakang 80 cm. Lebar bagian belakang (bagian datar) 104 cm., dari atap datar ke atap cembung terdapat bidang tegak dengan tinggi 45 cm. Pada ujung bagian cembung (bagian depan) terdapat jendela pengamatan berukuran panjang 40 cm lebar 30 cm dan bagian beton menonjol di atasnya berukuran panjang 100 cm, lebar 30 cm, tebal 20 cm. Pada bagian belakang (atap datar), terdapat sisa pintu masuk dengan ukuran 80 cm, dan lebar keseluruhan 100 cm, tinggi 35 cm dari permukaan tanah sekitar (Hermawan 2012, 55–6).

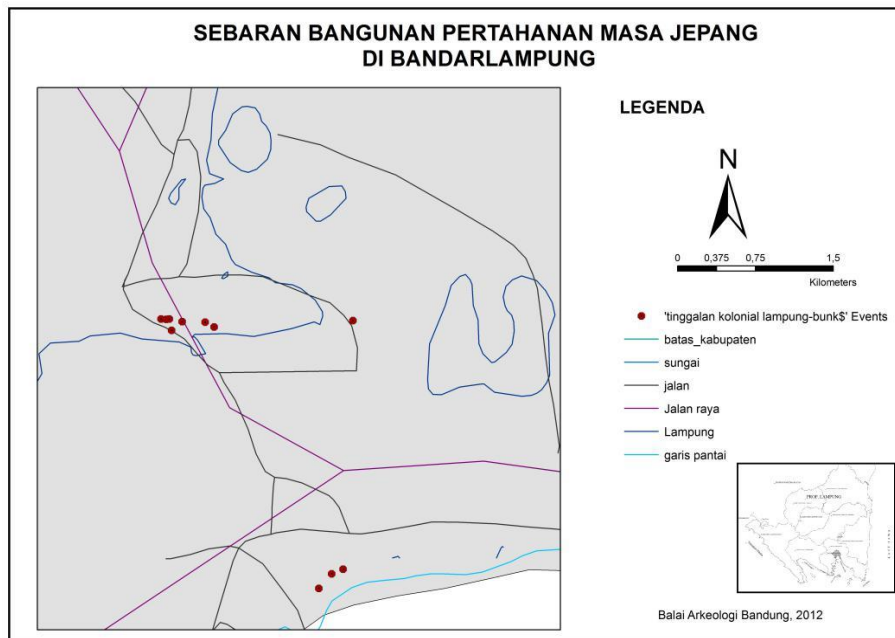
Bunker di Kp. Rawa Jaya–Gudang Lelang. Pengamatan lapangan menunjukkan bangunan Bunker terletak di tengah perkampungan padat penduduk, berada di bawah salah satu loteng rumah, kondisi bangunan *bunker* saat ini tidak terpelihara yang tampak pada banyaknya sampah di dalam bangunan dan terdapat genangan air rembesan. Konstruksi bangunan *bunker* berbahan beton bertulang dengan arah hadap 140°, denah dasar *bunker* berbentuk tapal kuda dengan ukuran lebar datar 230 cm, panjang 210 cm, dan 140 cm lebar bagian lengkung, tinggi dari permukaan tanah 160 cm, tebal dinding 30 cm, atap datar berbahan beton. Pada bagian depan (lengkung) terdapat tiga jendela pengamatan dengan ukuran masing-masing panjang 85 cm, lebar 25 cm., tebal 50 cm, jarak antar jendela 40 cm, jarak dari puncak (atap) 65 cm, di kedua sisi datar terdapat jendela berukuran 10 x 10 cm (Hermawan 2012, 56–58).

Pembahasan

Bangunan pertahanan pada masa pendudukan Jepang berbentuk bunker dengan ukuran kecil, seperti *vieldbox* yang dibangun berkelompok di suatu kawasan dan ditempatkan secara tersebar. Kondisi ini berbeda jika dibanding dengan bangunan benteng yang dibangun pada masa-masa sebelumnya ketika bangunan-bangunan pertahanan dibangun dengan ukuran besar dan luas. Hal ini disebabkan perbedaan dari fungsi bangunan tersebut

walaupun sama-sama sebagai bangunan pertahanan. Sebelum Perang Dunia I, Pertahanan terpusat, sehingga benteng tidak hanya berfungsi sebagai pusat pertahanan namun juga berfungsi sebagai penyimpanan cadangan akomodasi perang dan markas tentara. Kondisi ini disebabkan pertempuran yang terjadi lebih bersifat statis dan terpusat di satu titik. Teknologi yang semakin modern, termasuk teknologi perang, menjadikan Perang Dunia II berbeda dengan Perang Dunia I. Perang Dunia II merupakan perang dengan sifat dinamis. Pergerakan pasukan cepat dan garis depan pertempuran pun ikut berubah dengan cepat. Hal ini mendorong pengembangan sistem pertahanan yang dinamis dan dapat mengakomodasi pergerakan pasukan.

Kondisi ini berdampak pada jenis bangunan pertahanan yang dipersiapkan dalam menghadapi serangan musuh. Bangunan pertahanan yang dibangun masa Jepang berukuran kecil dengan penempatan menyebar, tidak terpusat, ditempatkan di lokasi strategis, dan mampu mengamati areal yang luas. Posisi strategis kota tua Bandar Lampung (Kota Telukbetung–Tanjungkarang), baik secara ekonomis maupun secara militer, menjadi perhatian pemerintah kolonial Belanda dan Jepang. Hal ini terlihat dengan dijadikannya kota tua Bandar Lampung (kota Telukbetung–Tanjungkarang) sebagai pusat pemerintahan di bagian selatan Sumatera.



Gambar 2. Peta Sebaran Bangunan Pertahanan Jepang di Telukbetung (Sumber: Dokumentasi Balas Bandung, 2012)

Guna melindungi dari serangan Sekutu, Jepang memperkuat pertahanan Bandar Lampung dengan membangun bangunan-bangunan pertahanan di lokasi-lokasi strategis yang mampu melihat pergerakan musuh, terutama arah Teluk Lampung. Bangunan-bangunan pertahanan tersebut tersebar dari pantai sampai perbukitan.

Berdasarkan posisi/ letaknya, bangunan pertahanan di Telukbetung, kota Bandar Lampung dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu bangunan pertahanan di kawasan pantai dan bangunan pertahanan di kawasan perbukitan/ ketinggian.

Bangunan pertahanan yang berlokasi di tepi pantai dibangun Militer Jepang berbentuk setengah lingkaran berkonstruksi beton bertulang dengan arah pandang ke laut. Pada bagian dalam

bangunan *bunker*, tampak bahwa bangunan pertahanan tersebut dilengkapi dengan meja bundar di belakang jendela pengawas. Meja tersebut diduga tempat menempatkan senjata ukuran besar dengan jarak tembak jauh hingga tengah laut. Atap bangunan yang datar serta tinggi dari permukaan yang relatif rendah merupakan bentuk penyesuaian bangunan dengan lingkungan sekitar. Bentuk melingkar bagian depan *bunker* (arah hadap laut lepas) ditujukan untuk memantulkan peluru yang datang akibat penyerangan. Bentuk melingkar bagian depan juga menjadikan pandangan dari jendela pengintai menjadi lebih luas tergantung lebar jendela pengintai, demikian pula halnya dengan sudut tembak menjadi lebih luas dibanding pada permukaan dinding datar.



Gambar 3. Bukur di sekitar bekas gedung Penerangan
(Sumber: Dokumentasi Balar Bandung, 2012)

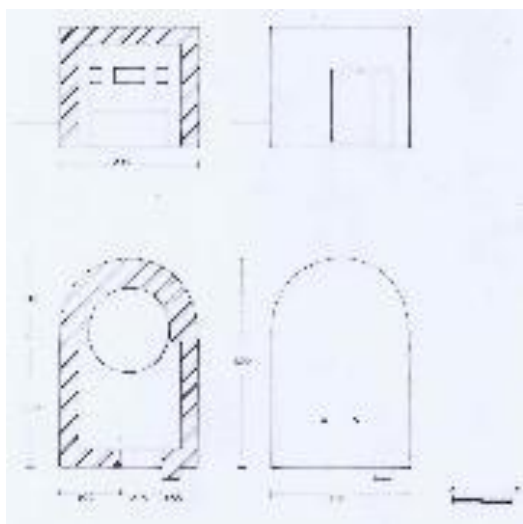
Bangunan pertahanan yang dibangun Militer Jepang di kawasan perbukitan Telukbetung–Tanjungkarang tersebar di dua sisi jalan utama yang menghubungkan Telukbetung–Tanjungkarang dengan arah pandang sampai ke Teluk Lampung yang berada jauh di bawahnya. Konstruksi bangunan pertahanan adalah beton bertulang dengan bentuk dan ukuran beragam, yaitu alas berbentuk segi enam dengan atap bagian depan cembung dan datar di bagian belakang; bangunan pertahanan dengan bentuk alas atap berbentuk trapesium dengan atap datar, serta ukuran tinggi bangunan yang relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa bangunan pertahanan tersebut dibangun dengan menyesuaikan pada lingkungan sekitar.

Ukuran bangunan yang tidak menonjol menjadikan bangunan tersamar di antara vegetasi sekitar.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa bangunan pertahanan di Telukbetung–Tanjungkarang dibangun dengan memperhatikan lokasi geografis sebagai lokasi strategis. Kekuasaan negara di atas bumi ditentukan secara mutlak oleh unsur-unsur geografis, baik daratan maupun lautan. Sehingga posisi strategis suatu negara atau suatu tempat akan menjadi sangat penting secara geografis (Daldjoeni 1991).

Bangunan pertahanan di dataran pantai merupakan bangunan pertahanan yang ditujukan untuk menahan serangan atau membantu penyerangan jika terjadi penyerangan dari arah laut. Bangunan

pertahanan yang dibangun di perbukitan dengan arah hadap ke Pelabuhan Panjang/ Teluk Lampung, merupakan bangunan pertahanan yang diperuntukkan sebagai pengintai atau pengawas, sekaligus sebagai pos pertahanan berikut sebelum memasuki pusat pemerintahan jika musuh berhasil masuk ke arah darat.



Gambar 4. Bunker kawasan Pantai: Bunker di kampung Rawa Jaya-Gudang Lelang. (Sumber: Dokumentasi Balar Bandung,

Kondisi ini tidak hanya terjadi di Lampung, namun juga di wilayah lain seperti di Lumajang dan Jember, ketika sebagian bangunan pertahanan dibangun sebagai tempat pengintaian lalu lintas laut, disamping juga menjadi pengintai/pengawas lalu lintas jalan raya (Chawari

2015, 176–7). Pemanfaatan lokasi strategis di daratan untuk kepentingan perang merupakan suatu yang tidak kalah penting dalam peperangan, karena menurut Mackinder, keunggulan kekuatan darat yang mampu menguasai pangkalan-pangkalan laut strategis akan mampu menandingi kekuatan lautan (Hidayat dan Mardiono 1983: 70).

KESIMPULAN

Kota tua Bandar Lampung (kota Telukbetung-Tanjungkarang) memiliki nilai strategis, karena kota ini merupakan gerbang pulau Sumatera di bagian selatan. Posisi strategis ini terlihat dari statusnya sebagai pusat pemerintah kolonial Belanda, yaitu sebagai tempat kedudukan Asisten Residen Lampung. Pada masa pendudukan Jepang, Sumatera berada dibawah Pemerintahan Militer Angkatan Darat Jepang (Angkatan ke 25) yang berpusat di Bukittinggi dan membagi dalam sembilan Karesidenan (*Syu*), termasuk Lampung.

Untuk menghadapi Perang Dunia II, di Telukbetung dibangun banyak Bunker pertahanan. Pembangunan Bunker pertahanan tersebut sesuai dengan strategi perang yang diterapkan pada Perang Dunia II yang menuntut untuk bertahan dan menyerang. Berdasarkan lokasi penempatannya, yaitu di kawasan Pantai dan puncak Perbukitan menunjukkan *bunker-bunker* tersebut dibangun untuk mengawasi semua pergerakan yang terjadi di Teluk Lampung

dan jalan raya utama yang menghubungkan kawasan pantai di Telukbetung dengan daerah lainnya di pedalaman Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhiman, Ageng. 1992. "Benteng Menara Abad XIX di Pulau Bidadari, Perairan Teluk Jakarta (Tinjauan Bentuk dan Fungsi)." Universitas Indonesia.
- Chawari, Muhammad. 2015. "Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang dan Jember, Jawa Timur: Tipologi dan Arah Sasaran." *Berkala Arkeologi* 35 (2): 163–78. <http://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/berkalaarkeologi/article/viewFile/63/127>.
- . 2016. "Spesifikasi Dan Asal Sarana Pertahanan Asing Yang Ada Di Pulau Madura: Bunker Jepang Versus Bunker Belanda." *Shangkakala* 19 (1): 58–74.
- Daldjoeni, N. 1991. *Dasar-dasar Geografi Politik*. Bandung: Alumni.
- . 1995. *Geografi Kesejarahan 1*. Bandung: Alumni.
- Hermawan, Iwan. 2012. "Tinggalan Kolonial di Kota Tua Bandarlampung (Telukbetung-Tanjungkarang), Kota Bandarampung Provinsi Lampung." Bandung.
- Hidayat, Imam, dan Mardiono. 1983. *Geopolitik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marihandono, Djoko. 2008. "Perubahan peran dan fungsi benteng dalam tata ruang kota." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 10 (1): 144–60. <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/dmarihan/material/artikelperubahanfungsiandanperanbenteng.pdf>.
- Moeliono. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia*. Diedit oleh Nugroho Notosusanto. Cetakan ke. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Studi Geografi: Suatu pendekatan dan Analisa Keruangan*. II. Bandung: Alumni.
- Team Penggali Hari Jadi. 1982. "Laporan Hasil Penelitian Team Penggali Hari Jadi kota Tanjungkarang – Telukbetung." Tanjungkarang–Telukbetung.
- Yusuf, Tayar. 1984. *Sejarah Sosial daerah Lampung Kota Madya Bandarlampung*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.